

Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Pangan Terhadap Penyerapan Dan Pendapatan Tenaga Kerja Di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hirwan Hamidi

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNRAM

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan sektor pertanian pangan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan sektor pertanian pangan di Nusa Tenggara Barat. Sumber data dalam studi ini adalah Tabel Input-Output Nusa Tenggara Barat Tahun 2004. Hasil analisis menyimpulkan (1) setiap seribu rupiah peningkatan permintaan akhir akan berdampak terhadap peningkatan lapangan kerja sebanyak 3,81 orang, sebagian besar (69,25%) merupakan dampak dari konsumsi rumahtangga, sisanya 0,85%, 17,88%, dan 12,02% dampak dari konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor, (2) setiap seribu rupiah peningkatan permintaan akhir akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sebesar 253,06 rupiah yang sebagian besar (67,93%) merupakan dampak dari konsumsi rumahtangga, sisanya 0,54%, 18,06%, dan 13,46% dampak dari konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor. Dengan mempertimbangkan daya serap tenaga kerja, maka dalam upaya mengurangi pengangguran terbuka di perdesaan sektor pertanian pangan paling tepat dijadikan sebagai fokus pembangunan. Namun, mengingat tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian pangan hampir tiga kali lebih rendah dibanding rata-rata keseluruhan sektor maka kebijakan pembangunan pertanian pangan lebih diarahkan kepada peningkatan infrastruktur seperti jalan, jembatan, saluran irigasi serta peningkatan kualitas tenaga kerja dalam rangka meningkatkan produktivitas.

Kata kunci: sektor pertanian pangan, penyerapan tenaga kerja, pendapatan rumahtangga

Pendahuluan

Dari banyak indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan program pembangunan, dua di antaranya adalah kesempatan kerja yang tersedia dan tingkat pendapatan anggota masyarakat (Nurmanaf, 1998). Program pembangunan pertanian, khususnya sektor pertanian pangan diharapkan dapat memenuhi harapan tersebut karena di samping dapat membantu mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan juga berperan sebagai penyedia makanan pokok, menjaga stabilitas perekonomian nasional, menjaga keseimbangan neraca pembayaran, dan meningkatkan kinerja sektor industri (Simatupang, 1997). Akan

tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa harapan tersebut semakin kecil mengingat menurunnya kemampuan lahan sawah dalam menyediakan bahan pangan dan penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari persediaan luasannya yang cenderung mengalami penurunan sebagai akibat konversi ke penggunaan non pertanian. Di Propinsi Nusa Tenggara Barat, luas kepemilikan lahan sawah cenderung menurun dari 0,78 hektar menjadi 0,68 hektar (Syafa'at *et al.*, 2005).

Pembangunan suatu sektor dalam perekonomian selain berdampak terhadap output dan nilai tambah juga berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan. Dalam teori input-output yang dikembangkan oleh Lontief, jumlah tenaga kerja yang tercipta dan besarnya pendapatan tenaga kerja yang diterima oleh suatu sektor tergantung dari variabel koefisien tenaga kerja, angka pengganda tenaga kerja dan besarnya permintaan akhir. Semakin besar variabel-variabel tersebut dalam suatu sektor semakin besar kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja sekaligus pendapatan tenaga kerja di sektor tersebut (BPS, 2000: 67; Nazara, 2005:57).

Atas dasar konsep tersebut maka pembangunan sektor pertanian pangan akan berdampak terhadap besarnya jumlah penyerapan tenaga kerja dan pendapatan dalam perekonomian. Dampak tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya tarikan permintaan baik oleh sektor pertanian pangan sendiri maupun sektor-sektor lain terhadap output sektor pertanian pangan yang digunakan sebagai input antara maupun konsumsi akhir. Permasalahannya, bagaimana dampak pembangunan sektor pertanian pangan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan tenaga kerja dalam perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat? Tulisan ini mencoba untuk menganalisisnya dengan harapan dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam rangka mengurangi tingginya pengangguran terbuka dan tersebutnya, khususnya pada sektor pertanian pangan.

Data Dan Metode Analisis

Sumber Data dan Pengelompokan Sektor Pertanian Pangan

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah Tabel Input-Output (I-O) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2004 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2005. Dalam tabel I-O tersebut sektor ekonomi dirinci menjadi 60 sektor, di mana sektor pertanian pangan terdiri dari 11 subsektor yaitu padi (1), jagung (2), tanaman umbi-umbian (3), bawang merah (4), bawang putih (5), cabe (6), sayuran lainnya (7), buah-buahan (8), kacang tanah (9), kedelai (10), dan tanaman bahan makanan lainnya (11).

Analisis Koefisien Tenaga kerja

Koefisien tenaga kerja (*labor coefficient*) adalah suatu bilangan yang menunjukkan besarnya jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan satu satuan output yang dihitung dengan menggunakan persamaan (BPS, 2000: 68).

$$l_i = \frac{L_i}{X_i} \quad (1)$$

l_i = koefisien tenaga kerja sektor i

L_i = jumlah tenaga kerja sektor i

X_i = output sektor i

Analisis Dampak Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam model I-O, tenaga kerja memiliki hubungan linear dengan output. Hal ini berarti bahwa naik turunnya output suatu sektor akan berpengaruh terhadap naik turunnya jumlah tenaga kerja di sektor tersebut. Sementara itu, jumlah output yang dapat diproduksi tergantung dari angka pengganda dan jumlah permintaan akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga (C), pengeluaran pemerintah (G), investasi (I), dan ekspor (E). Besarnya jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pangan sebagai dampak permintaan akhir dapat diturunkan dari nilai koefisien tenaga kerja pada persamaan (1). Dalam persamaan tersebut koefisien tenaga kerja dihitung dengan rumus $l_i = \frac{L_i}{X_i}$ atau $L_i = l_i X_i$ yang bila diuraikan ke

dalam masing-masing sektor akan diperoleh:

$$L_1 = l_1 X_1$$

$$L_i = l_i X_i \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$L_n = l_n X_n$$

Dalam bentuk matriks persamaan (2) dapat ditulis sebagai berikut:

$$L = \hat{L} X \quad \dots\dots\dots (3)$$

L = matriks jumlah tenaga kerja

$$\hat{L} = \begin{bmatrix} l_i & \dots & 0 & \dots & 0 \\ 0 & \dots & l_i & \dots & 0 \\ 0 & \dots & 0 & \dots & l_i \end{bmatrix}$$

\hat{L} = matriks diagonal koefisien tenaga kerja

x dalam persamaan (3) adalah output yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir yang dihitung dengan

$$x \quad X = (I - A^d)^{-1} F^d \quad \dots \dots \dots (4)$$

Jika persamaan (4) disubstitusi ke persamaan (3) diperoleh:

$$L = \hat{L} (I - A^d)^{-1} F^d \quad \dots \dots \dots (5)$$

dimana:

L = Penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh permintaan akhir

\hat{L} = matrik diagonal koefisien tenaga kerja

$(I - A^d)^{-1} F^d$ = output yang dipengaruhi permintaan akhir

$(I - A^d)^{-1} F^d$ dalam persamaan (5) diturunkan dari model neraca komoditas sebagai berikut:

$$X_i = \sum_{j=1}^n x_{ij} + F_i \quad (6)$$

dimana:

X_i = nilai output sektor i

x_{ij} = nilai output sektor j yang digunakan dalam proses produksi sektor i

F_i = nilai permintaan akhir sektor i

n = banyaknya sektor dalam perekonomian

selanjutnya misalkan koefisien input-output adalah tetap:

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \quad (7)$$

a_{ij} = koefisien input sektor i oleh sektor j

x_{ij} = penggunaan input sektor i oleh sektor j

X_j = total input sektor j

Apabila persamaan (7) disubstitusi ke dalam persamaan (6) akan diperoleh:

$$X_i = \sum_j a_{ij} x_j + F_i \quad \dots\dots\dots (8)$$

Persamaan (6) dan persamaan (8) adalah sistem persamaan yang terdiri dari n persamaan, di mana n adalah jumlah sektor dalam perekonomian. Secara rinci persamaan (8) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 &= a_{11} x_1 + a_{12} x_2 + \dots\dots\dots + a_{1n} x_n + F_1 \\ X_2 &= a_{21} x_1 + a_{22} x_2 + \dots\dots\dots + a_{2n} x_n + F_2 \quad \dots\dots (9) \\ X_n &= a_{n1} x_1 + a_{n2} x_2 + \dots\dots\dots + a_{nn} x_n + F_n \end{aligned}$$

Dalam bentuk matriks persamaan (9) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_n \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ \vdots \\ x_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ \vdots \\ F_n \end{bmatrix} \quad \dots\dots\dots (10)$$

$$X = A X + F$$

Secara umum persamaan (10) dapat ditulis:

$$\begin{aligned} X &= AX + F \\ F &= X - AX \\ F &= (I - A)X \end{aligned}$$

$$X = (I - A)^{-1} F \dots\dots\dots (11)$$

di mana:

(I-A) = Leontief matrix

(I-A)⁻¹ = Inverse Leontief matrix

F = Final demand

Analisis Dampak Pendapatan Tenaga Kerja

Pendapatan tenaga kerja dalam tulisan ini adalah bagian dari input primer yang terdapat dalam kuadran ke tiga dalam Tabel I-O berupa upah/gaji (201) yang diterima oleh pekerja. Besarnya pendapatan yang diterima sebagai dampak permintaan akhir dihitung dengan persamaan (United Nations, 1991).

$$W = \hat{W} (I - A^d)^{-1} F^d \dots\dots (12)$$

W = Pendapatan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh permintaan akhir

\hat{W} = matriks diagonal koefisien upah/gaji

$(I - A^d)^{-1} F^d$ = output yang dipengaruhi permintaan akhir

Dampak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam pertanian yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan output. Berdasarkan Tabel Input-Output Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2004 diketahui bahwa jumlah tenaga kerja terserap untuk keseluruhan sektor ekonomi di Nusa Tenggara Barat adalah 2.456.803 orang. Dari jumlah tersebut sektor pertanian tanaman pangan menyerap 753.648 orang (30,67%). Dalam sektor pertanian pangan sendiri, lebih dari separo (53,70%) tenaga kerja terserap pada subsektor padi sedangkan subsektor bawang putih adalah terendah (0,22%). Terdapat indikasi bahwa semakin besar nilai output yang tercipta semakin besar jumlah tenaga kerja yang terserap pada masing-masing subsektor. Subsektor padi misalnya, nilai output yang tercipta adalah terbesar menyerap tenaga kerja terbanyak, sebaliknya untuk subsektor bawang putih menghasilkan output terendah menyerap tenaga kerja terkecil (Tabel 1).

Tabel 1 Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2004.

No	Nama Sektor	Output (Rp milyar)	Tenaga Kerja Jumlah (orang)	Tenaga Kerja Persen	Koefisien Tenaga Kerja	Output per Pekerja	Angka Pengganda Tenaga Kerja
1	Padi	1.657,146	404.747	53,70	244,24	0,004094	0,00026
2	Jagung	32,926	54.751	7,26	1.662,84	0,000601	0,00168
3	Umbi-umbian	116,626	18.820	2,50	161,37	0,006197	0,00016
4	Bawang merah	457,030	12.044	1,60	26,35	0,037947	0,00006
5	Bawang putih	23,540	1.660	0,22	70,52	0,014181	0,00011
6	Cabe	165,424	21.714	2,88	131,26	0,007618	0,00014
7	Sayuran lainnya	109,235	30.954	4,10	283,37	0,003529	0,00029
8	Buah-buahan	454,814	29.559	3,92	64,99	0,015387	0,00007
9	Kacang tanah	208,710	36.746	4,87	176,06	0,005679	0,00018
10	Kedelai	258,129	60.247	7,99	233,40	0,004284	0,00024
11	Bhn. makanan lain	142,942	82.406	10,93	576,50	0,001735	0,00061
Sektor Pertanian Pangan		3.626,523	753.648	30,67	207,81	0,004812	0.00381
Keseluruhan Sektor		32.843,062	2.456.803	100,00	74,80	0,013368	0.02220

Sumber: Tabel I-O NTB, 2005 (diolah)

Tabel 1 juga menampilkan koefisien tenaga kerja (*labor coefficient*) adalah suatu bilangan yang menunjukkan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan satu satuan output. Semakin tinggi koefisien koefisien tenaga kerja di suatu sektor semakin tinggi pula daya serap tenaga kerja di sektor yang bersangkutan (BPS, 2000:69). Tabel 1 menunjukkan, bahwa koefisien tenaga kerja sektor pertanian pangan di Nusa Tenggara Barat tahun 2004 sebesar 207,81 yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu milyar output di sektor pertanian pangan pada tahun 2004 menyerap tenaga kerja 207,81 orang. Dibanding dengan koefisien tenaga kerja seluruh sektor perekonomian sebesar 74,80 ternyata sektor pertanian pangan memiliki koefisien tenaga kerja lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa daya serap tenaga kerja sektor pertanian pangan lebih tinggi dibanding rata-rata keseluruhan sektor. Indikasi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian pangan adalah padat karya yang proses produksinya dilakukan dengan teknologi sederhana.

Dalam sektor pertanian pangan sendiri, subsektor jagung memiliki koefisien tenaga kerja tertinggi, yaitu 1.662,84 dan subsektor bawang merah adalah terendah,

yaitu 26,35. Angka tersebut berarti bahwa untuk menghasilkan satu milyar output di subsektor jagung di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2004 menyerap tenaga kerja sebanyak 1.662,84 orang sedangkan di subsektor bawang merah hanya 26,35 orang. Hal ini berarti bahwa daya serap tenaga kerja di subsektor jagung enam puluh tiga kali lebih tinggi dibanding subsektor bawang merah. Mencermati angka koefisien tenaga kerja bawang merah ini maka dapat dikatakan bahwa subsektor bawang merah lebih padat modal dibanding subsektor-subsektor lain dalam sektor pertanian pangan. Karena itu ditinjau dari aspek kemampuan subsektor dalam menyerap tenaga kerja, kebijakan pengembangan jagung di Nusa Tenggara Barat adalah lebih baik dibanding subsektor lainnya.

Akan tetapi, kemampuan subsektor dalam menyerap tenaga kerja ternyata tidak diikuti oleh tingginya produktivitas. Produktivitas tenaga kerja di subsektor jagung adalah terendah, yaitu 0,000601 dibanding subsektor lainnya. Bahkan dengan subsektor bawang merah sendiri lebih dari enam kalinya yaitu 0,037947. Angka ini berarti bahwa setiap tenaga kerja di subsektor jagung hanya menghasilkan 0,000601 milyar rupiah jauh lebih rendah dibanding tenaga kerja di subsektor bawang merah sebesar 0,037947 milyar rupiah. Tabel 1 juga menampilkan besarnya angka pengganda tenaga kerja masing-masing subsektor pertanian tanaman pangan. Angka pengganda tenaga kerja ini diartikan sebagai dampak perubahan jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta akibat perubahan satu rupiah permintaan akhir (Nazara, 2005:58). Terlihat bahwa angka pengganda tenaga kerja sektor pertanian tanaman pangan adalah 0,00381 yang berarti setiap seribu rupiah peningkatan permintaan akhir sektor pertanian pangan akan berdampak terhadap peningkatan lapangan kerja seluruh sektor dalam perekonomian Nusa Tenggara Barat sebanyak 3,81 orang. Di antara sebelas subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor jagung memiliki angka pengganda tenaga kerja tertinggi yaitu 0,00168 dan subsektor bawang merah menempati posisi terendah yaitu 0,00006. Angka tersebut berarti bahwa setiap seribu rupiah peningkatan permintaan akhir pada subsektor jagung akan berdampak terhadap peningkatan lapangan kerja seluruh sektor dalam perekonomian Nusa Tenggara Barat sebanyak 1,68 orang sedangkan di subsektor bawang merah hanya 0,06 orang.

Tabel 2. Dampak Masing-masing Komponen Permintaan Akhir Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pangan di Nusa Tenggara Barat, 2005 (persen).

No	Nama Sektor	Komponen Permintaan Akhir			
		C	G	I	E
1	Padi	68,00	0,427	25,147	6,426
2	Jagung	78,41	0,294	17,001	4,292
3	Umbi-umbian	95,09	0,106	3,177	1,621
4	Bawang merah	39,59	0,041	5,837	54,533
5	Bawang putih	80,36	1,084	4,337	14,217
6	Cabe	64,78	0,612	5,637	28,967
7	Sayuran lainnya	91,52	1,050	4,264	3,163
8	Buah-buahan	80,57	0,487	10,274	8,481
9	Kacang tanah	57,47	0,250	12,075	30,205
10	Kedelai	56,31	0,778	7,901	35,006
11	Bhn. makanan lain	70,80	4,010	9,082	16,010
Sektor Pertanian Pangan		69,25	0,85	17,88	12,02
Keseluruhan Sektor		57,78	6,52	19,54	16,15

Sumber: Tabel I-O NTB, 2005.

Keterangan:

C = konsumsi Rumah tangga

G = konsumsi pemerintah

I = investasi

E = ekspor

Dilihat dari komponen permintaan akhir sebagai pencipta lapangan kerja, sebagian besar (69,25%) penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pangan merupakan dampak dari konsumsi rumah tangga (C), sisanya masing-masing 0,85%, 17,88%, dan 12,02% sebagai dampak dari konsumsi pemerintah (G), investasi (I), dan ekspor (E). Tingginya penyerapan tenaga kerja sebagai dampak dari konsumsi rumah tangga dapat dipahami mengingat sebagian besar output sektor pertanian pangan merupakan bahan makanan pokok masyarakat yang diminta sebagai konsumsi akhir. Tabel input-output NTB Tahun 2005 menunjukkan bahwa 63,53 persen dari total output sektor pertanian pangan diminta oleh rumah tangga sebagai konsumsi akhir, sisanya masing-masing 1,25%, 18,89%, 2,80%, dan 13,52% diminta oleh pemerintah (G), investasi (I), perubahan stok, dan ekspor (E). Hasil penelitian empiris sebelumnya juga menunjukkan, bahwa tingginya permintaan akhir untuk

konsumsi rumahtangga hampir terjadi di semua negara-negara berkembang. Haggblade, *et al.* (1991) menemukan bahwa sumbangan keterkaitan konsumsi sebesar 90-99 % di Sierra Leon, 71-81% di Malaysia, dan 50-68% di Oklahoma. Delgado, *et al.* (1994) menemukan bahwa sumbangan keterkaitan konsumsi adalah 42% di Sinegal, 70% di Niger, 93% di Burkina dan 98% di Zambia.

DAMPAK TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA

Dampak sektor pertanian pangan terhadap pendapatan tenaga kerja dalam studi ini adalah dampak permintaan akhir terhadap upah/gaji tenaga kerja, tidak termasuk pendapatan yang diterima oleh pemilik modal dalam bentuk sewa dan bunga. Konsep ini diacu dari United Nation (1991) dalam penelitiannya yang berjudul *The Economic Impact of Tourism in Indonesia*. Tinggi rendahnya dampak sektor pertanian pangan terhadap pendapatan tenaga kerja sangat tergantung pada angka pengganda pendapatan dan koefisien upah gaji. Semakin besar angka koefisien upah/gaji dan angka penggandanya semakin besar peningkatan pendapatan tenaga kerja yang tercipta. Atas balas jasanya dalam kegiatan produksi, tenaga kerja akan menerima upah/gaji (201) yang tercermin pada input primer kuadran ketiga dalam tabel I-O atas dasar harga produsen.

Tabel 3 menunjukkan, bahwa total pendapatan tenaga kerja sektor pertanian pangan di Nusa Tenggara Barat adalah Rp. 907,902 milyar atau 11,47% dari total pendapatan tenaga kerja seluruh sektor dalam perekonomian. Dalam sektor pertanian pangan sendiri, lebih dari separo (59,85%) total pendapatan tenaga kerja berasal dari subsektor padi, sedangkan terendah adalah subsektor bawang putih (0,23%). Hal ini dapat dipahami mengingat lebih dari separo (53,70%) tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian pangan terserap pada subsektor padi sehingga wajar total pendapatan yang diterima dari subsektor padi adalah terbesar. Sebaliknya pada subsektor bawang putih, mengingat jumlah tenaga kerja yang

terserap adalah paling sedikit hanya 0,22 persen (Tabel 1) maka wajar total pendapatan yang diterimapun adalah paling rendah.

Tabel 3. Pendapatan dan Angka Pengganda Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pangan di Nusa Tenggara Barat, 2005.

No	Nama Subsektor	Pendapatan Tenaga Kerja		Koefisien Pendapatan Tenaga Kerja	Pendapatan per Tenaga Kerja (Rp.000/TK)	Angka Pengganda Pendapatan
		Jumlah (Rp milyar)	Persen (%)			
1	Padi	543,422	59,85	0,3279	1.342,621	0,38226
2	Jagung	9,297	1,02	0,2824	169,8133	0,33862
3	Umbi-umbian	27,914	3,07	0,2393	1.483,214	0,25310
4	Bawang merah	66,158	7,29	0,1447	5.493,021	0,26985
5	Bawang putih	2,126	0,23	0,0903	1.281,046	0,19528
6	Cabe	25,261	2,78	0,1527	1.163,376	0,20850
7	Sayuran lainnya	24,363	2,68	0,2230	787,0791	0,26727
8	Buah-buahan	98,737	10,87	0,2171	3.340,353	0,24717
9	Kacang tanah	26,428	2,91	0,1266	719,2217	0,14883
10	Kedelai	58,296	6,42	0,2258	967,6153	0,25604
11	Bhn. makanan lain	25,897	2,85	0,1812	314,262	0,21672
Sektor Pertanian Pangan		907.902	11,47	0,2503	1.204,676	0,25306
Keseluruhan Sektor		7.917,699	-	0,2411	3.222,765	0,27978

Sumber: Tabel I-O NTB, 2005 (diolah)

Tingginya total pendapatan tenaga kerja ternyata tidak diikuti oleh pendapatan per tenaga kerja. Tabel 3 menunjukkan, bahwa subsektor padi yang memiliki total pendapatan tertinggi ternyata pendapatan per tenaga kerjanya hanya Rp. 1.342,621 ribu lebih rendah dibanding pendapatan per tenaga kerja subsektor bawang merah sebesar Rp. 5.493,021 ribu. Rendahnya pendapatan per tenaga kerja

subsektor padi dibanding bawang merah tentu berimplikasi pada rendahnya kemampuan tenaga kerja subsektor padi untuk membeli produk industri lain dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangganya. Kondisi sedemikian ini pada gilirannya akan berdampak terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor terkait lainnya. Hal ini sesuai dengan simpulan Simatupang (1997), bahwa jumlah penyerapan dan intensitas penggunaan tenaga kerja merupakan persyaratan suatu sektor memiliki kapasitas konsumsi yang tinggi dan akan meningkat cepat bila pendapatan pekerja meningkat.

Tabel 3 juga menampilkan besarnya angka pengganda pendapatan tenaga kerja masing-masing subsektor pertanian tanaman pangan. Angka pengganda pendapatan tenaga kerja suatu sektor diartikan sebagai dampak perubahan jumlah pendapatan tenaga kerja total yang tercipta sebagai akibat perubahan satu rupiah permintaan akhir di sektor tersebut (Nazara, 2005:47). Terlihat bahwa angka pengganda pendapatan tenaga kerja sektor pertanian tanaman pangan adalah 0,25306 lebih rendah dibanding dengan rata-rata keseluruhan sektor sebesar 0,27978. Ini berarti bahwa setiap seribu rupiah peningkatan permintaan akhir di sektor pertanian pangan akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian pangan sendiri sebesar 253,06 rupiah, sedangkan untuk keseluruhan sektor sebesar 279,78 rupiah.

Di antara sebelas subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor padi memiliki angka pengganda tenaga kerja tertinggi yaitu 0,38226 dan subsektor kacang tanah menempati posisi terendah sebesar 0,14883 (Tabel 3). Angka tersebut berarti bahwa setiap seribu rupiah peningkatan permintaan akhir pada subsektor padi akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja subsektor padi sebesar 382,26 rupiah sedangkan di subsektor kacang tanah hanya 148,83 rupiah. Lebih tingginya peningkatan pendapatan tenaga kerja subsektor padi dibanding subsektor kacang tanah sebagai dampak permintaan akhir disebabkan karena koefisien pendapatan tenaga kerja dalam bentuk upah dan gaji (\hat{W}) subsektor padi lebih tinggi dibanding subsektor kacang tanah. Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien pendapatan tenaga kerja subsektor padi sebesar 0,3279 lebih tinggi

dibanding kacang tanah sebesar 0,1266. Angka tersebut berarti bahwa untuk setiap rupiah output subsektor padi sebanyak 0,3279 rupiah dialokasikan untuk membayar upah atau gaji lebih tinggi dibanding subsektor kacang tanah sebanyak 0,1266 rupiah untuk setiap rupiah output yang tercipta.

Dilihat dari komponen permintaan akhir sebagai pencipta pendapatan tenaga kerja, Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (67,93%) pendapatan tenaga kerja sektor pertanian pangan merupakan dampak dari konsumsi rumahtangga (C), sisanya masing-masing 0,54%, 18,06%, dan 13,46% sebagai dampak dari konsumsi pemerintah (G), investasi (I), dan ekspor (E). Tingginya pendapatan tenaga kerja sebagai dampak dari konsumsi rumahtangga dapat dipahami mengingat sebagian besar output sektor pertanian pangan diminta sebagai konsumsi akhir. Tabel input-output NTB Tahun 2005 menunjukkan bahwa 63,53 persen dari total output sektor pertanian pangan diminta oleh rumahtangga sebagai konsumsi akhir, sisanya masing-masing 1,25%, 18,89%, 2,80%, dan 13,52% diminta oleh pemerintah (G), investasi (I), perubahan stok, dan ekspor (E).

Tabel 4. Dampak Masing-masing Komponen Permintaan Akhir Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pangan di Nusa Tenggara Barat, 2005 (persen).

No	Nama Sektor	Komponen Permintaan Akhir			
		C	G	I	E
1	Padi	67,97	0,43	25,14	6,46
2	Jagung	78,35	0,29	16,99	4,36
3	Umbi-umbian	95,07	0,10	3,18	1,64
4	Bawang merah	39,57	0,04	5,83	54,55
5	Bawang putih	79,90	1,05	4,28	14,76
6	Cabe	64,70	0,61	5,63	29,06
7	Sayuran lainnya	91,29,	1,05	4,25	3,40
8	Buah-buahan	80,72	0,49	10,27	8,52
9	Kacang tanah	57,44,	0,25	12,07	30,24
10	Kedelai	56,22	0,78	7,89	35,12
11	Bhn. makanan lain	70,36	3,98,	9,01	16,65
Sektor Pertanian Pangan		67,93	0,54	18,06	13,46
Keseluruhan Sektor		28,19	20,87	19,71	31,22

Sumber: Tabel I-O NTB, 2005 (diolah).

Keterangan:

C = konsumsi Rumahtangga

G = konsumsi pemerintah
I = investasi
E = ekspor

Dalam sektor pertanian pangan sendiri, komponen permintaan akhir sebagai pencipta pendapatan tenaga kerja tertinggi yang merupakan dampak dari konsumsi rumahtangga berada pada subsektor tanaman umbi-umbian (95,07%) sedangkan terendah adalah subsektor bawang merah (39,57%). Tingginya dampak konsumsi rumahtangga terhadap pendapatan tenaga kerja subsektor tanaman umbi-umbian karena hampir keseluruhan output yang tercipta digunakan untuk konsumsi rumahtangga. Sebaliknya untuk subsektor bawang merah, hanya sebagian kecil diminta untuk konsumsi rumahtangga, sebagian besar diminta untuk ekspor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sektor pertanian tanaman pangan sebagai salah satu sektor dalam perekonomian Nusa Tenggara Barat menyerap tenaga kerja sebesar 30,67%. Di sektor ini, untuk menghasilkan satu milyar output diperlukan 207,81 tenaga kerja lebih rendah dibanding rata-rata seluruh sektor perekonomian sebesar 74,80. Setiap seribu rupiah peningkatan permintaan akhir akan berdampak terhadap peningkatan lapangan kerja seluruh sektor dalam perekonomian Nusa Tenggara Barat sebanyak 3,81 orang. Sebagian besar (69,25%) penyerapan tenaga kerja di sektor ini merupakan dampak dari konsumsi rumahtangga, sisanya masing-masing 0,85%, 17,88%, dan 12,02% sebagai dampak dari konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor.
2. Total pendapatan tenaga kerja sektor pertanian pangan di Nusa Tenggara Barat adalah Rp. 907,902 milyar (11,47%) dari total pendapatan tenaga kerja seluruh sektor dalam perekonomian. Setiap seribu rupiah peningkatan permintaan akhir di sektor ini akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sebesar 253,06 rupiah, lebih rendah dibanding keseluruhan sektor sebesar 279,78 rupiah. Sebagian besar (67,93%) pendapatan tenaga kerja sektor pertanian pangan merupakan dampak dari

konsumsi rumahtangga, sisanya masing-masing 0,54%, 18,06%, dan 13,46% sebagai dampak dari konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor.

Saran

Mencermati lebih tingginya daya serap tenaga kerja sektor pertanian pangan dibanding rata-rata keseluruhan sektor dalam perekonomian Nusa Tenggara Barat, maka dalam upaya mengurangi tingginya pengangguran terbuka di perdesaan sektor pertanian pangan paling tepat dijadikan sebagai fokus pembangunan. Subsektor yang perlu dijadikan prioritas adalah jagung, padi, dan sayuran lainnya. Meskipun demikian, mengingat tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian pangan hampir tiga kali lebih rendah dibanding rata-rata keseluruhan sektor maka kebijakan pembangunan pertanian pangan lebih diarahkan kepada peningkatan infrastruktur seperti jalan, jembatan, saluran irigasi serta peningkatan kualitas tenaga kerja dalam rangka meningkatkan produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika, 2000. *Kerangka Teori dan Analisis: Tabel Input – Output*, Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2005. *Tabel Input-Output Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2004*. Mataram, Nusa Tenggara Barat.
- Delgado, C., P. Hazell, J. Hopkins, dan V. Kelly, 1994. *Promoting Intersectoral Growth Linkages in Rural Africa Through Agricultural Technology and Policy Reform*. AJAE 76: 1168-1171.
- Haggblade, S., J. Hammner dan P. Hazell, 1991. *Modelling Agricultural Growth Multipliers*. AJAE 73: 361-374.
- Nazara, S., 2005. *Analisis Input-Output*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nurmanaf A.R., 1998. *Analisis Kesenjangan Kesempatan Kerja dan Tingkat Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi, 17(1): 13-21.

Safaat, N., P. Simatupang, S. Mardianto, dan Khudori, 2005. *Pertanian Menjawab Tantangan Ekonomi Nasional*, Lapera Pustaka Utama, Yogyakarta.

Simatupang, P., 1997. *Akselerasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Melalui Strategi Keterkaitan Berspektrum Luas*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Balitbang Pertanian, Bogor.

United Nations, 1991, *The Economic Impact of Tourism in Indonesia*. Economic and Social Commission for Asia and The Pasific Bangkok.